



MEDIATISASI EKOLOGI URBAN: ANALISIS TERHADAP PRAKTIK DIGITAL MOTHERING PADA KOMUNITAS KWT SEKAR ARUM YOGYAKARTA

Hidayaturahmi^{1*}, Hamidah Rosidanti Susilatun², Eddy Kurponco³, Bintang Akira Cahyarini⁴

^{1,2,3,4}Politeknik STIA LAN Jakarta, Jakarta, Indonesia

*hidayaturahmi@stialan.ac.id

Abstract

The phenomenon of digital mothering represents a shifting paradigm where domestic environmental management intersects with digital media technologies. This study examines how urban mothers utilize digital media to construct an informal ecological governance mechanism within metropolitan settings. Operating under Jan van Dijk's Resources and Appropriation Theory (The Digital Divide), this study examines the four sequential stages of technology access—motivation, physical, digital skills, and usage—among members of the Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Arum in Yogyakarta. Using a sequential explanatory mixed-methods design, quantitative survey data from environmental-active mothers was combined with in-depth qualitative interviews with community leaders, the Office of Women's Empowerment, and the Department of Communication and Information. The findings indicate that while motivational and physical access are highly prevalent (exceeding 93%), a significant digital skills gap persists among older cohorts. However, strategic centralized navigation by community leaders successfully converts basic physical access into meaningful and productive usage. This study underscores that mediatized green lifestyles and digital mothering act as critical bottom-up communicative infrastructures that empower women as digital ecological agents, transforming domestic routines into community-based ecological resilience.

Keywords: Digital Mothering; ecological resilience; mediatizes; technology Information

Abstrak

Fenomena *digital mothering* merepresentasikan sebuah pergeseran paradigma di mana pengelolaan lingkungan domestik berkaitan dengan teknologi media digital. Studi ini menganalisa bagaimana para ibu di perkotaan memanfaatkan media digital untuk membangun mekanisme tata kelola ekologis informal di lingkungan metropolitan. Dengan menggunakan teori *Digital Divide* dari Jan van Dijk, studi ini menganalisa empat tahapan sekuensial dari akses teknologi—motivasi, fisik, keterampilan digital, dan penggunaan—di antara anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Arum di Yogyakarta. Studi ini menggunakan *sequential explanatory mixed-methods design*, dimana data survei kuantitatif dari para ibu yang aktif di bidang lingkungan digabungkan dengan wawancara kualitatif mendalam bersama para pemimpin komunitas, Dinas Pemberdayaan Perempuan, serta Dinas Komunikasi dan Informasi. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun aksesibilitas, motivasi dan fisik sangat umum terjadi (melebihi 93%), namun kesenjangan literasi digital yang signifikan masih terjadi pada kelompok usia yang lebih tua. Namun, navigasi terpusat yang strategis oleh para pengurus komunitas berhasil mengatasi gap yang terjadi. Studi ini menegaskan bahwa gaya hidup hijau yang mediatisasi dan *digital mothering* bertindak sebagai infrastruktur komunikatif dari bawah ke atas (*bottom-up*) yang krusial dalam memberdayakan perempuan sebagai agen ekologis digital, mengubah rutinitas domestik menjadi ketahanan ekologis berbasis komunitas.

Kata kunci: Digital mothering; ketahanan ekologis; mediatisasi; teknologi informasi

PENDAHULUAN

Kawasan metropolitan saat ini menghadapi tekanan ekologis yang belum pernah terjadi sebelumnya. World Bank (2023) mencatat bahwa wilayah perkotaan menyumbang lebih dari 70% emisi gas rumah kaca global, di mana pengelolaan limbah domestik menjadi salah satu kontributor krusial. Di Indonesia, data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK mencatat timbulan sampah rumah tangga di kota besar mencapai 40% dari total manifestasi sampah harian. Realitas ini menegaskan bahwa unit domestik bukan lagi sekadar ruang privat, melainkan episentrum dari tata kelola lingkungan urban. Ketahanan ekologis kota tidak lagi dapat bertumpu secara eksklusif pada regulasi struktural pemerintah (*top-down*), melainkan menuntut adanya kapasitas agensi dari masyarakat secara mandiri (*bottom-up*).

Dalam struktur sosiologis masyarakat urban, figur ibu secara tradisional mengemban peran sebagai manajer konsumsi rumah tangga. Namun, seiring dengan penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 78,19% (APJII, 2023), praktik keibuan (*mothering*) mengalami transformasi radikal melalui proses mediatisasi. Gaya hidup hijau (*green lifestyle*)—seperti pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan *urban farming*—bukan lagi sekadar aktivitas

fisik ekologis, melainkan telah dikonstruksi menjadi teks dan konten digital di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan grup WhatsApp. Fenomena inilah yang disebut sebagai *Digital Mothering*, sebuah kondisi di mana praktik pengasuhan dan pengelolaan domestik berintegrasi dengan teknologi digital untuk membangun identitas, reputasi moralitas baru, sekaligus menyebarkan literasi ekologis. Keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, memiliki peran sentral dalam membangun ketahanan ekologis. Dalam konteks ini, figur ibu sering kali menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan konsumsi dan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable living*). Keputusan seorang ibu dalam keluarganya dalam pemilihan jenis kebutuhan berdasarkan preferensinya dapat menjadi penentu karakteristik keluarga dalam konteks ketahanan ekologis.

Secara konseptual, *digital mothering* dalam komunikasi lingkungan menempatkan perempuan sebagai ‘polisi ekologi domestik’ yang bertugas mendisiplinkan anggota keluarga untuk mengadopsi nilai-nilai keberlanjutan. Namun, dalam perspektif ilmu komunikasi, transisi menuju masyarakat termediatisasi ini tidak berjalan linier. Terdapat ambiguitas besar antara melimpahnya informasi digital dengan kapasitas eksekusi di lapangan. Selain itu,

muncul tantangan struktural berupa kesenjangan digital (*digital divide*). Mayoritas komunitas penggerak lingkungan di tingkat akar rumput (*grassroots*), seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), didominasi oleh kelompok paruh baya dan lansia yang kerap menghadapi hambatan literasi digital.

Penelitian terdahulu cenderung melihat *digital divide* hanya dari aspek kepemilikan alat (akses fisik) atau melihat *digital parenting* sebatas pada pengawasan anak (Rahmawati & Nur, 2025; Sugitanata & Aqila, 2024). Masih terbatas studi komunikasi yang membedah bagaimana kesenjangan digital kualitatif dianalisis dalam kerangka inovasi sosial komunikasi lingkungan berbasis gender. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tahapan akses teknologi digital (motivasi, fisik, keterampilan, dan penggunaan) dari Jan van Dijk bekerja dalam praktik *digital mothering* pada komunitas KWT Sekar Arum Kota Yogyakarta. Urgensi studi ini terletak pada pemetaan peran perempuan sebagai aktor non-negara yang memanfaatkan media bukan sekadar alat hiburan pasif, melainkan sebagai infrastruktur komunikasi strategis untuk membangun ketahanan ekologi kota. Beban kerja domestik yang bertambah akibat standar ‘ibu ramah lingkungan’ di media sosial juga menjadi isu krusial yang perlu dikaji. Dalam struktur masyarakat urban, ibu sering kali menjadi manajer konsumsi rumah

tangga. Konstruksi pandangan bahwa perempuan terasosiasi dengan arena domestik dan laki-laki dengan arena publik masih berlangsung hingga saat ini karena masih berlakunya nilai dalam keluarga dan adanya realitas sosial bahwa perempuan sudah ‘kodrat’ perempuan dekat dengan urusan domestik (Alfirahmi & Ekasari, 2018).

Gaya hidup hijau (*green lifestyle*) telah mengalami proses mediatisasi. Praktik seperti pemilahan sampah, penggunaan *reusable bag*, hingga pembuatan kompos bukan lagi sekadar aktivitas ekologis, melainkan sebuah konten digital yang dikonstruksi sebagai simbol status dan moralitas baru. Data dari *Global WebIndex* menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40% pada audiens media sosial yang mencari produk berkelanjutan. Namun, ketergantungan pada media ini menciptakan ambiguitas: apakah praktik tersebut murni untuk lingkungan atau demi validasi sosial di ruang digital semata.

Studi ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana mediatisasi gaya hidup hijau melalui praktik *digital mothering* menjadi pilar strategis dalam tata kelola lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, upaya pemerintah dalam digitalisasi layanan lingkungan seringkali menghadapi hambatan literasi di tingkat akar rumput. Di sinilah muncul *fenomena Digital Mothering* sebagai bentuk

inovasi sosial. Ibu rumah tangga di wilayah urban menggunakan media sosial bukan sekadar untuk konsumsi konten, melainkan sebagai instrumen tata kelola mandiri (*self-governing*) dalam manajemen limbah dan ketahanan pangan keluarga. Melalui strategi Mediatisasi Gaya Hidup Hijau, mereka berhasil mengonstruksi identitas ibu sebagai agen ekologi digital. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memetakan peran aktor non-negara (komunitas perempuan digital) dalam memperkuat ketahanan ekologi metropolitan.

Studi ini dilakukan untuk menambah pemikiran bagaimana perempuan dalam memanfaatkan media bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai infrastruktur untuk membangun ketahanan kota. Sinergi antara tanggung jawab moral seorang ibu dalam pengasuhan (*digital mothering*) dan kekuatan narasi media menciptakan model tata kelola baru dari bawah (*bottom-up*) yang memperkuat keterlibatan warga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di tengah tantangan masyarakat urban yang kian termediatisasi.

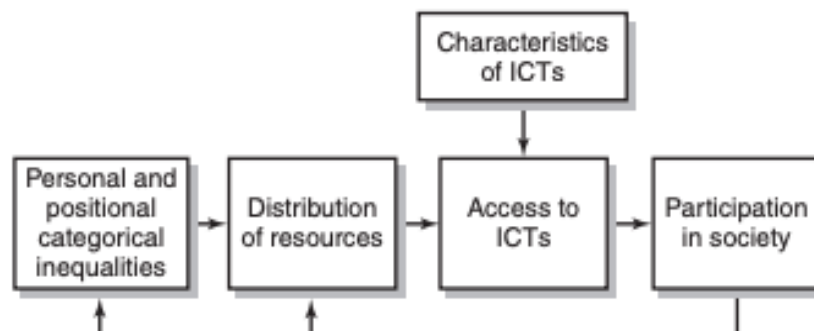
Digital mothering merupakan bentuk integrasi teknologi ke dalam praktek pengasuhan sehari-hari yang mengubah cara ibu membangun identitas dan menjalankan perannya. Digital mothering dikaitkan dengan beberapa aspek, yaitu:

- 1) Literasi digital dan efikasi diri, yaitu Kapasitas mengelola informasi lingkungan dari disinformasi.
- 2) Mediasi orangtua, yaitu Transformasi dari pola komunikasi restriktif menjadi pola komunikasi dialogis dalam keluarga mengenai isu ekologi.
- 3) Dukungan sosial secara daring, yaitu Pemanfaatan media sosial untuk mereduksi isolasi sosial dan membangun jaringan gerakan sosial kolektif.

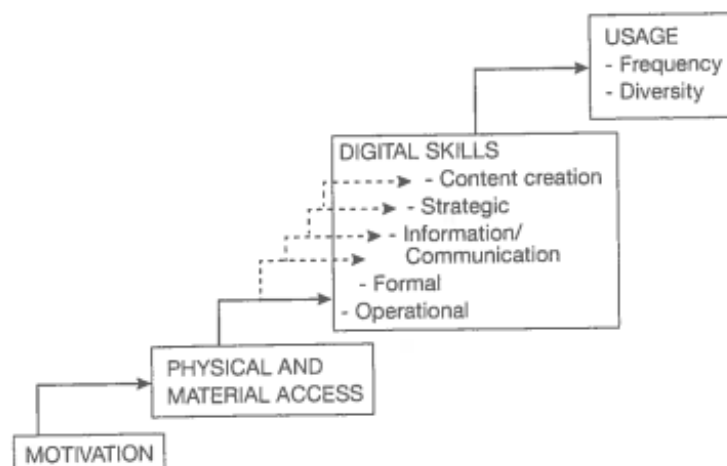
Untuk membedah kompleksitas akses teknologi digital di kalangan ibu-ibu perkotaan, studi ini menggunakan kerangka kerja *Resources and Appropriation Theory* yang dikembangkan oleh Jan van Dijk (2005). Van Dijk berargumen bahwa kesenjangan digital bukanlah dikotomi sederhana antara ‘punya’ dan ‘tidak punya’ teknologi, melainkan sebuah proses kumulatif dan relasional yang dipengaruhi oleh ketidaksetaraan kategoris dalam masyarakat. Van Dijk mengembangkan kerangka kerja untuk menganalisis akses dalam melihat kesenjangan digital secara umum dalam lima fase berikut:

- a. Ketidaksetaraan kategoris dalam masyarakat menghasilkan distribusi sumber daya yang tidak merata.
- b. Distribusi sumber daya yang tidak merata menyebabkan akses yang

- tidak merata terhadap teknologi digital.
- c. Akses yang tidak merata terhadap teknologi digital juga bergantung pada karakteristik teknologi tersebut.
 - d. Akses yang tidak merata terhadap teknologi digital menyebabkan partisipasi yang tidak merata dalam masyarakat.
 - e. Partisipasi yang tidak setara dalam masyarakat memperkuat ketidaksetaraan kategoris dan distribusi sumber daya yang tidak merata.
- Beberapa tahapan dalam mengakses teknologi digital menurut Dijk (2005) menyangkut beberapa aspek, yaitu: Motivasi, yang menyangkut minat atau keinginan secara mental untuk menggunakan teknologi digital; akses secara Fisik/Materi, menyangkut komputer, software, internet koneksi; Keterampilan Digital, menyangkut literasi digital, atau kemampuan untuk menggunakan dan menavigasi teknologi secara efektif; dan Usage (penggunaan), yaitu menyangkut perbedaan bagaimana orang menggunakan internet, misalnya kesempatan sosial ekonomi versus untuk hiburan.



Gambar 1. Teori Kesenjangan Digital (Dijk, 2005)



Gambar 2. Tahapan Akses Teknologi Digital (Dijk, 2005)

METODOLOGI

Studi ini menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) dengan desain Eksplanatori Sekuensial (*Sequential Explanatory Design*). Desain ini menempatkan pendekatan kuantitatif sebagai metode primer untuk memetakan tren makro, yang kemudian diperdalam dan dieksplanasikan secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif.

Data kuantitatif diperoleh dengan survei dengan menggunakan metode *purposive random sampling* kepada ibu-ibu pegiat lingkungan yang terintegrasi dalam jaringan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Yogyakarta. Data yang terkumpul diolah secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS untuk melihat persentase aksesibilitas, literasi, dan dampak lingkungan.

Sedangkan untuk data kualitatif diperoleh dengan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci, antara lain: Pengurus KWT Sekar Arum Kota Yogyakarta, perwakilan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Yogyakarta, serta Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian Kota Yogyakarta. Analisis data kualitatif mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

DIGITAL MOTHERING DI WILAYAH PERKOTAAN

Kinerja Kelompok Wanita Tani Sekar Arum

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Arum merupakan salahsatu komunitas perempuan yang bergerak di bidang pertanian kota di Kota Yogyakarta. Komunitas ini didirikan pada tanggal 9 Juli 2005 berdasarkan SK dari Kelurahan atas inisiatif dari Ibu Sri Sumiyati, seorang penyuluh pertanian di Kota Yogyakarta pada saat itu. Dalam perjalanannya komunitas Kelompok Wanita Tani di Kota Yogyakarta sangat berkembang, yaitu tidak kurang dari 200 komunitas. KWT Sekar Arum menjadi salahsatu komunitas yang cukup lama bertahan dan memiliki banyak program kegiatan.

KWT Sekar Arum berada di atas lahan yang cukup luas yang merupakan pinjaman dari masyarakat sekitar. Keberadaan KWT Sekar Arum ini telah cukup banyak memberikan dampak bagi masyarakat sekotar. Sekar Arum menerapkan *Integrated Farming*, yaitu menyatukan semua program berbasis pertanian dalam satu lahan, diantaranya penanaman tanaman obat, tanaman produktif, tanaman hias dan ternak magot, budidaya lele, dan ternak bebek. Pada budidaya magot, dilakukan kerjasama dengan pengusaha peternak ayam dimana magot tersebut dibutuhkan untuk menghasikan telur omega. Selain itu juga

terdapat kegiatan pengelolaan sampah menjadi bahan daur ulang. Pengelolaan sampah yang dipisahkan antara sampah organik dan anorganik. Tujuan besar dari KWT Sekar Arum ini adalah bagaimana dapat mengolah sampah organik dan menjadikannya sebagai wilayah yang zero sampah karena sampah dapat terurai dengan baik dan untuk yang anorganik dapat dimanfaatkan ulang untuk membuat produk lain, dan pemberdayaan UMKM. Usaha ini telah memberikan dampak yang besar bagi para pengurus dan anggotanya, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan melalui tambahan pendapatan. Dari hasil usaha yang dilakukan setiap tahunnya KWT Sekar Arum dapat memberikan bingkisan hari raya kepada para anggotanya. Hal ini cukup memberikan stimulus yang besar bagi ibu-ibu untuk turut aktif berpartisipasi dalam kegiatannya. Secara jumlah keanggotaan memang tidak terlalu besar, yaitu sekitar 15 orang. Namun dalam implementasinya, setiap kegiatan selalu melibatkan peran aktif perempuan sekitar, seperti ibu rumah tangga, kelompok pra lansia, dan lansia yang sudah dalam purna tugas. Saat ini keanggotaannya sudah melalui fase regenerasi ke generasi kedua dari, yaitu anak-anaknya dan juga melibatkan generasi muda.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola KWT Sekar

Arum ini masih memiliki keterbatasan terkait pemanfaatan digital, oleh karena keterbatasan pemahaman mereka dalam menggunakan teknologi dan keterbatasan mereka dalam memiliki peralatan teknologi yang canggih. Sejauh ini yang secara aktif digunakan masih terbatas pada komunikasi pesan melalui *whatsapp* maupun media sosial dari *facebook* dan *instagram*. Penggunaan media sosial ini banyak difokuskan untuk mendistribusikan informasi terkait kegiatan yang dilakukan, yaitu dokumentasi kegiatan atau penyampaian video promosi kegiatan. Merespon dari adanya kebutuhan akan peningkatan kompetensi dari para anggotanya, KWT Sekar Arum juga selalu berupaya untuk bekerja sama dengan lembaga lain untuk mendapatkan akses pada program-program bimbingan teknis maupun pelatihan yang dapat mendukung kompetensi dari para anggotanya, misalnya pelatihan digital marketing. Berbagai prestasi juga telah banyak diperoleh KWT Sekar Arum ini melalui berbagai keikutsertaan dalam lomba, diantaranya lomba Proklim. Provinsi meraih juara 5. Sedangkan pada tingkat Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan meraih ranking 7 dari total peserta 45. Prestasi ini memberikan dampak yang cukup besar bagi para pengurus dan anggotanya untuk terus berkarya dan mencari inisiatif kegiatan.

Aspek Motivasi: Perluasan Peran Domestik Menuju Perawatan Ekosistem

Aspek motivasi menyangkut minat atau keinginan untuk menggunakan teknologi. Dalam studi ini praktek digital mothering didasarkan pada adanya motivasi dari para ibu untuk menggunakan jaringan internet dalam mengelola pola pengasuhan anak. Temuan kuantitatif menunjukkan tingginya angka motivasi ibu (96.2%) dalam mencari informasi pola hidup sehat dan pengasuhan. Wawancara mendalam mengungkap bahwa motivasi psikologis para ibu digerakkan oleh tuntutan peran mereka sebagai manajer moral dan kesehatan keluarga. Adanya dorongan untuk mencari wadah komunitas perempuan yang peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi para ibu digerakkan oleh pemenuhan peran mereka sebagai manajer rumah tangga dan pendidik anak.

Di ruang digital, motivasi ini mengalami perluasan makna: *digital mothering* tidak lagi sebatas mengasuh anak kandung, melainkan merawat ekosistem rumah tangga. Para ibu memiliki dorongan psikologis yang kuat untuk melindungi keluarga dari ancaman polusi dan racun lingkungan urban melalui adopsi *green lifestyle*. Namun, faktor usia menciptakan kecemasan mental (*technophobia*) tertentu yang membatasi motivasi mereka untuk

mengeksplorasi fitur teknologi yang lebih kompleks di luar aplikasi berkirip pesan.

Aksesibilitas: Ketersediaan Infrastruktur dan Kapasitas Perangkat

Data Tabel 1 membuktikan kemudahan akses internet mencapai 96.6%. Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian yang meluncurkan platform *FreeHotspot JSS* (Jogja Smart Service). Kota Yogyakarta tercatat masuk dalam 10 besar nasional dengan indeks kualitas sinyal tertinggi. Namun, temuan kualitatif menunjukkan adanya paradoks pada akses materi. Meskipun infrastruktur publik melimpah, kapasitas gawai (*hardware*) yang dimiliki ibu-ibu rumah tangga di akar rumput sangat terbatas. Banyak anggota terpaksa menghapus (*uninstall*) aplikasi seperti Instagram atau TikTok karena keterbatasan ruang penyimpanan memori gawai mereka.

Digital Skills: Kesenjangan Keterampilan Digital dan Sentralisasi Agensi

Digital skills tidak hanya merujuk pada kemampuan teknis mengoperasikan gawai, tetapi juga kemampuan kognitif dalam mencari, mengevaluasi, mengelola informasi, serta memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (aspek

domestik dan lingkungan). Terjadi jurang pemisah yang lebar antara *digital skill* teknis dengan kognitif. Mayoritas anggota KWT Sekar Arum memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan penyuntingan video atau manajemen konten. Untuk mengatasi celah kemampuan (*skills gap*) ini, terjadi fenomena sentralisasi keterampilan digital pada figur ketua kelompok. Ketua komunitas bertindak sebagai *gatekeeper* dan komunikator utama yang mengelola seluruh kanal media sosial kelompok (Facebook, TikTok, Instagram), melakukan penyuntingan narasi di malam hari, dan mendistribusikannya. Namun, secara kolektif, kelompok ini mampu mengadopsi keterampilan digital praktis-strategis yang mendukung resiliensi ekonomi, seperti penerapan sistem pembayaran nontunai (QRIS) dan pemanfaatan *geotagging* Google Maps untuk mempermudah jejaring akademik misalnya ketika ada rencana kunjungan dari stakeholder atau masyarakat umum yang ingin mengunjungi lokasi KWT.

Meskipun tingkat literasi digital secara teknis (*using*) di kalangan anggota lansia masih rendah, literasi digital strategis (*navigating*) yang dimiliki oleh sang ketua kelompok berhasil mengonversi keterbatasan tersebut menjadi pemanfaatan (*usage*) yang sangat efektif. Internet tidak digunakan sebagai alat hiburan pasif, melainkan dimanfaatkan secara produktif untuk

memperluas jaringan pasar UMKM, mengedukasi ibu-ibu mengenai keputusan belanja yang sehat untuk anak.

Akses Penggunaan: Konversi Literasi menjadi Resiliensi Komunitas

Tahapan *usage* ini mengukur seberapa sering, seberapa intens, dan untuk tujuan apa teknologi digunakan. Van Dijk membagi pemanfaatan menjadi dua level, yaitu penggunaan yang bersifat konsumtif/hiburan (*superficial*) atau penggunaan yang bersifat produktif/berdampak (*advanced*). Mengacu pada tahap akhir, yaitu *usage*, 62.1% pada persepsi kebermanfaatan (Tabel 1) menunjukkan internet belum sepenuhnya dioptimalkan secara merata untuk sektor produktif oleh seluruh individu. Namun, dalam konteks organisasi, *usage* teknologi pada KWT Sekar Arum berada pada level *advanced* (lanjutan).

Secara internal, WhatsApp Group digunakan sebagai ruang komunikasi birokrasi domestik (koordinasi kerja bakti, pemilahan sampah harian). Secara eksternal, penggunaan media sosial disesuaikan secara spesifik berdasarkan segmentasi platform: platform Facebook dimanfaatkan khusus untuk menjangkau ekosistem peternak ayam yang membutuhkan pasokan maggot. Bahkan, efektivitas komunikasi kelompok ini diakui secara struktural ketika mereka

menggunakan aplikasi konferensi video (Zoom) untuk berkoordinasi langsung dalam program ketahanan pangan nasional bersama jajaran instansi pemerintah. Informasi lingkungan yang diproduksi dan dikonsumsi melalui media ini terbukti dapat

mempengaruhi perilaku belanja (*purchasing behavior*) para ibu (96.6% pada Tabel 2), seperti kesadaran secara tegas menolak kemasan plastik demi kelestarian ekologi kota.

Tabel 1. Aksesibilitas dan Ketergantungan Internet

No	Indikator Akses	Persentase
1	Kemudahan mengakses jaringan internet	96.6
2	Kepemilikan akun media sosial	93.1
3	Persensi Kebermanfaatan internet untuk produktivitas	62.1

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Tabel 2. Dampak terhadap Kesadaran Lingkungan

No	Transformasi Perilaku	Persentase
1	Keterlibatan aktif dalam pengelolaan sampah mandiri	89.7
2	Konsumsi produk ramah lingkungan (<i>green purchasing</i>)	96.6
3	Partisipasi dalam Gerakan Penghijauan urban	96.5

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Tabel 3. Literasi Digital dan Komunikasi Domestik

No	Dimensi Praktik Digital Mothering	Persentase
1	Pemanfaatan internet untuk adopsi pola pengasuhan	96.2
2	Kemampuan menyaring informasi hoaks	93.1
3	Pengawasan dan komunikasi aktif terhadap aktivitas anak	79.3

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

SIMPULAN

Literasi digital yang diadopsi oleh perempuan dalam ranah domestik melalui praktik *digital mothering* terbukti bertransformasi menjadi instrumen komunikasi strategis yang melampaui fungsi hiburan superficial. Berdasarkan kerangka analisis Jan van Dijk, meskipun terdapat hambatan pada dimensi *digital skill* teknis di kalangan ibu-ibu lansia perkotaan, tingginya akses motivasi dan dukungan infrastruktur fisik publik mampu dikonversi menjadi *usage access* yang sangat produktif berkat adanya

pola agensi terpusat (*centralized communicative leadership*).

Mediatisasi gaya hidup hijau yang digerakkan oleh *digital mothering* berhasil mengubah tindakan personal-domestik (memilih produk non-plastik, mengompos) menjadi sebuah gerakan sosial kolektif yang memperkuat ketahanan ekologis komunitas urban. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan di era digital bukan sekadar konsumen konten, melainkan infrastruktur sosial-komunikatif yang vital bagi keberlanjutan kota.

Pemerintah direkomendasikan untuk tidak hanya membangun infrastruktur fisik (WiFi gratis), tetapi juga menggalakkan pelatihan literasi digital strategis yang ramah gender guna mengikis kesenjangan keterampilan digital di tingkat akar rumput. Pada akhirnya Studi ini menegaskan bahwa sinergi antara motivasi domestik-lingkungan dan keterampilan pemanfaatan teknologi (*usage access*) yang efektif pada perempuan merupakan pilar krusial dalam mewujudkan ketahanan keluarga serta keberlanjutan ekologis berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirahmi & Ekasari, R., 2018. *Konstruksi Realitas Sosial Perempuan tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender*, Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2 (2).
- Asteria, D., et al., 2021. *Strengthen the critical roles of women in urban environmental preservation with social protection program*, IOP Conference Series: Earth and Environment Science, 716 DOI 10.1088/1755-1315/716/1/012124
- Aygün, S.K., Cekic, T. İ., 2026. *Sustainable Urban Governance and the Digital Divide: Patterns of E-Participation in Istanbul*, Sustainability, Vo.17 (11), <https://doi.org/10.3390/su17114913>
- Dijk, JAGM, 2005. *A Theory of the Digital Divide*, University of Twente
- Farhaeni, M., 2025. *Makna Komunitas dan Transformasi Makna Komunitas dalam Masyarakat Urban*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.5 (2).
- Hilman, Y.A., Umanailo, M.C.B., Khoirurrosyidin, K., 2024. *Jimpitan Digital: Model Inovasi Sosial Bagi Masyarakat Urban untuk Meningkatkan Solidaritas Sosial*, Jurnal Partisipatori, Vol.6 (1).
- Huihui Shi, Jinshi Zhang, Pengfei Huang, Shuchang Li, 2025. *Reconstructing place attachment through social media: A systematic review for sustainable urban governance*, Sustainable Cities and Society, Vol. 133.
- Paskarina et al., 2026. *Digital governmentality in local governance: policy rationalities in designing smart city*, Frontiers in Political Science, Vol.8, <https://doi.org/10.3389/fpos.2026.1777136>
- Rahmawati & Nur, 2025. *Impact of digital parenting practices on adolescent mental health and family well-being: a case study of urban households*, Arus Jurnal Sain dan Teknologi, Vol.3 (1), DOI: <https://doi.org/10.57250/ajst.v3i1.1126>
- Severin, A. M., et al., 2026. *Urban Ecological and Digital Transitions: concepts,*

- challenges, and policy perspectives, Romanian Journal of Economics*, Vol.62 (1):2344-4567
- Shodhkosh, 2024. *Ecofeminisme in the Digital: challenges, movements, and innovations*, *Journal of Vision and Performing Arts*, Vol.5(6): 1395-1400
- Sofiatul, H., 2025. *Menjadi Perempuan, Istri, dan Ibu: Kegelisahan Peran Gender dan Perasaan Kolektif melalui Mediasi Teknologi Digital*, *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Mei.
- Sugitanata, A. & Aqila, S., 2024. *Tranformasi Pengasuhan Anak di Era Digital: analisis fenomena 'Sosmedika Mom' dan dampaknya terhadap ibu-ibu modern'* *Journal of Gender and Children Studies*, Vol.4 (1): 17-31.
- Sutopo, D. S., 2025. *Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Program Digitalisasi UMKM dalam Mendukung SDGs*, *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, Vol.5 (2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.2933>
- Tri Utami, A., 2025. *Optimalisasi Tata Kelola Melalui Digitalisasi dalam Penyelenggaraan Pemerintahan: Efisiensi dan Transparansi*
- Zordi, D. A., dkk., 2026. *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik dan Dinamika Kebijakan Pemerintah di Era Digital*, *Jurnal Ilmu Komunikasi , Administrasi Publik, dan Kebijakan Negara*, Vol.3(1)